

IMPLEMENTASI BUDAYA LOKAL DALAM PENATAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI UNTUK MENUNJANG PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA

I Made Suparsa¹, Ni Kadek Muliani², Anak Agung Dea Manik Puspawati³, Ni Nyoman Aprilia Wiryastuti⁴, I Dewa Ayu Agung Bintang Maharani Putri⁵

^{1,3,4}Jurusan Akuntansi, ²Jurusan Manajemen, ⁵Jurusan Sastra Inggris,

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ⁵Fakultas Bahasa Asing

^{1,2,3,4,5}Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jln. Kamboja, No. 11A, Denpasar

E-mail: suparsaimade99@gmail.com

Abstrak - Pulau Bali merupakan ikon pariwisata di Indonesia, masyarakat Bali sangat kuat memelihara dan menjalankan adat istiadat yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu yang menjadi salah satu modal sosial yang kuat untuk membangun desa secara berkelanjutan. Pembangunan desa secara keberlanjutan dapat dilakukan dengan pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata berbasis budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui implementasi budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata dan mengetahui konsep budaya lokal sangat relevan diimplementasikan dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata. Metode yang digunakan yaitu analisis kualitatif melalui observasi secara langsung, wawancara serta dokumentasi. Hasil riset yaitu strategi pemberdayaan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan adalah melalui partisipasi aktif masyarakat yang dimulai dari kesadaran diri sendiri. Masyarakat Bali memiliki konsep budaya lokal yaitu *Tri Hita Karana* yang digunakan untuk mendukung strategi pemberdayaan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai. *Tri Hita Karana* sangat relevan diimplementasi dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata karena dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Budaya Lokal; Penataan Daerah Aliran Sungai; Kawasan Ekowisata.

Abstract - The island of Bali is an icon of tourism in Indonesia, balinese people are very strong in maintaining and carrying out customs imbued by Hinduism which is one of the strong social capitals to build villages sustainably. The development of the village in a sustainable manner can be done by developing tourism with the concept of ecotourism based on local culture. The purpose of this research is to know the strategy of community empowerment through the implementation of local culture in the arrangement of watersheds to support the development of ecotourism areas and to know the concept of local culture is very relevant to be implemented in the arrangement of watersheds to support the development of ecotourism areas. The method used is qualitative analysis through direct observation, interviews and documentation. The result of the research is that the community empowerment strategy in structuring watersheds in Peliatan Village is through active community participation starting from self-awareness. Balinese people have a local cultural concept, namely *Tri Hita* which is used to support community empowerment strategies in structuring watersheds. *Tri Hita Karana* is implemented which is very relevant in structuring watersheds to support the development of ecotourism areas because it can be a guide in living daily life.

Keywords : Ecotourism; Local Culture; Watershed Arrangement.

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan ikon pariwisata di Indonesia dan juga menjadi salah satu tujuan wisata dunia. Dengan beraneka ragam keindahan sumber daya alam, seni, dan budaya serta kekhasan dan keunikan tradisi masyarakat Bali, mampu memberikan daya

tarik tersendiri kepada wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara (Evita dkk. 2012). Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang dikenal dengan Pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata. Keyakinan umat Hindu akan manifestasi Tuhan dalam wujud Dewa yang

disthanakan di sejumlah pura-pura besar di Pulau Dewata Bali membuat Pulau Bali dijuluki Pulau Seribu Pura. Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia (2018) penduduk bali sejumlah 4.236.983 jiwa dengan mayoritas menganut Agama Hindu (86,91%). Agama lainnya adalah Islam (10,05%), Kristen Protestan (1,56%), Katolik (0,79%), Buddha (0,68%), Konghucu (0,01%) dan kepercayaan (kurang dari 0,01%). Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Bali beragama Hindu yang mencerminkan keagamaan masyarakat yang begitu kental dengan adat istiadatnya. Masyarakat Bali sangat kuat memelihara dan menjalankan adat istiadat yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan hal ini merupakan salah satu modal sosial yang kuat untuk membangun desa secara berkelanjutan.

Pembangunan desa secara berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikkan kesejahteraan generasi masa depan. Pembangunan desa secara keberlanjutan dapat dilakukan dengan pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata berbasis budaya lokal. Menurut Wisnawa (2020) pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian dengan tetap melestarikan nilai-nilai budaya. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pariwisata, salah satunya adalah memunculkan dan menata destinasi-destinasi pariwisata yang akan menunjang pembangunan sektor kepariwisataan yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini harus dijadikan momentum dalam upaya menggalang semangat solidaritas dan kebersamaan untuk membangun industri pariwisata dalam membangun perekonomian melalui kesadaran diri untuk senantiasa menggali, menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai budaya sebagai aspek penting.

Perkembangan kegiatan pariwisata di Bali, berdasarkan pada Agama yang dijiwai di setiap aspek dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan Bali menjadi kunci utama dalam perkembangan pariwisata di Bali, selain faktor alamnya. Kedatangan wisatawan ke Bali sudah dipastikan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bali. Pokok ajaran di dalam Agama Hindu secara keseluruhan meliputi Tattwa, Etika, dan Upacara. Ketiga bagian ajaran ini bersumber pada ajaran kitab suci Veda yang dijabarkan atau dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Sesuai dengan ajaran Agama Hindu, masyarakat Hindu Bali mengenal suatu istilah yang disebut "*Tri Hita Karana*". *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kesejahteraan yaitu *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Hubungan antar manusia atau relasi sosial sangat menentukan struktur masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Untuk menjaga kelestarian kebudayaan dan alam Bali dari pengaruh globalisasi pariwisata perlu bertolak ukur pada penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang menjadi sumber dinamika perubahan dan perkembangan di dalam pariwisata Bali. Karena perkembangan zaman sangat pesat dalam era sekarang ini masyarakat Bali banyak mengalami perubahan dari masuknya budaya asing yang tidak tersaingi (Wisnawa, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) dengan judul: Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Daerah Aliran Sungai Ayung (Studi Kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur) mengemukakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan diarahkan untuk mengembangkan pariwisata perkotaan yang ramah lingkungan. Secara tradisional, sungai adalah kawasan suci yang layak untuk dilestarikan dalam mewujudkan kegiatan dalam kebijaksanaan *Tri Hita Karana*. Prinsip ekowisata memiliki bagian tidak terpisahkan dengan meminimalkan dampak negatif dari lingkungan dan budaya lokal, serta mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar.

Desa Peliatan berlokasi di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali merupakan salah

satu desa yang berada di kawasan pariwisata. Lokasi Desa Peliatan di dalam kawasan pariwisata memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan pariwisata di Desa Peliatan. Desa Peliatan mempunyai potensi seni tari khususnya tari legong yang unik dan bertahan hingga kini. Desa Peliatan juga memiliki tokoh-tokoh seni budaya yang mempunyai kemampuan cukup unggul atau berkualitas dan memiliki ciri khas (Sari, 2014). Seni budaya dan kondisi lingkungan yang dimiliki oleh Desa Peliatan berpotensi sebagai daya dukung dalam pengembangan kawasan ekowisata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adnyana dkk. (2020) dengan judul: Potensi Pengembangan Ekowisata di Desa Peliatan Kecamatan Ubud, Bali mengemukakan bahwa Desa Peliatan memiliki potensi dalam aspek daya tarik alam yaitu keanekaragaman flora dan satwa liar, ekosistem sawah dan sungai, daya tarik budaya, daya tarik buatan manusia, aksesibilitas, amenitas, ancillary, dan partisipasi masyarakat pengembangan sebagai desa ekowisata. Desa Peliatan layak dikembangkan berdasarkan 5 kriteria pada pedoman analisis ADO-ODTWA sebagai kawasan ekowisata dengan indeks kelayakan sebesar 96.11%. Desa Peliatan tidak hanya melestarikan kebudayaan saja tetapi juga sedang giat-giatnya melestarikan lingkungan seperti penataan daerah aliran sungai. Penataan sungai di Desa Peliatan selain bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan mengembalikan tradisi pengantin baru yaitu Upacara *Ngutang Mala* yang merupakan upacara membersihkan diri (mandi) sebelum menapaki hidup berkeluarga, yang juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata. Penataan daerah aliran sungai yang berbasis potensi lokal memerlukan suatu strategi dan pendekatan pemberdayaan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat agar senantiasa berinovasi dan berkreativitas yang didasarkan atas kondisi dan potensi desa. Melibatkan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai merupakan suatu strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas yang dikaitkan dengan kenyataan yang ada saat ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui implementasi budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata ?
- b. Mengapa konsep budaya lokal sangat relevan diimplementasikan dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai implementasi budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui implementasi budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata.
- b. Mengetahui konsep budaya lokal sangat relevan diimplementasikan dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah analisis kualitatif melalui observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Penentuan responden masyarakat ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu penentuan responden dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Responden dalam penelitian ini yaitu kepala desa, bendesa adat, kelihan banjar, dan masyarakat pemerhati lingkungan. Adapun pertimbangannya yaitu responden ini memiliki pengetahuan yang detail tentang penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan dan dipastikan mampu untuk memberikan respon yang akurat terhadap pertanyaan yang diberikan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang implementasi budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata. Lokasi pelaksanaan riset yakni di Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa (1) Desa Peliatan merupakan salah satu desa yang sedang giat melakukan penataan daerah aliran sungai, (2) Desa Peliatan memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata dan kelayakan Desa Peliatan jika dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi pada kajian daerah aliran sungai. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati obyek yang diselidiki di lapangan, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan cara telaah pustaka terkait dengan implementasi budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur serta berbasis *online meeting* dan *offline*. Wawancara berbasis *online* dilakukan menggunakan aplikasi Zoom Meetings dan WhatsApp sedangkan wawancara *offline* dilakukan atas permintaan dari informan serta dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada informan kunci berupa kepala desa, bendesa adat, kelihan banjar dan masyarakat di sekitar daerah aliran sungai.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang penting sebagai bukti dilaksanakannya penelitian dan kajian literatur. Pada penelitian ini kegiatan pengumpulan data berupa foto hasil observasi. Dokumentasi foto yang

diambil adalah berupa foto daerah aliran sungai. Selain itu hasil wawancara didokumentasikan berupa rekaman suara dan gambar yang sangat penting untuk dijadikan bahan analisis penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih data yang sesuai, setelah itu melakukan pengkodean terhadap data-data yang diperoleh dan berupaya untuk melengkapi data-data yang dianggap kurang. Setelah itu data yang diperoleh dikategorikan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan dikaji ulang antara hubungan data dengan konsep. Kemudian dilakukan pemaknaan data dan melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Implementasi Budaya Lokal

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya memberikan daya bagi masyarakat sehingga dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi serta memungkinkan perubahan

dengan bersandar pada kemampuan, prakarsa dan partisipasi masyarakat sendiri (Endah, 2020). Desa Peliatan yang terletak kawasan pariwisata tepatnya di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Provinsi Bali memiliki potensi seni budaya yang masih bertahan hingga kini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Peliatan, Desa Peliatan sedang giat-giatnya melaksanakan penataan lingkungan seperti pemasangan lubang resapan biopori di rumah-rumah penduduk dan tempat-tempat umum, penataan telajakan serta penataan daerah aliran sungai. Penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan sungai dan mengembalikan khazanah budaya. Khazanah budaya di Desa Peliatan yang memanfaatkan sungai yaitu Upacara *Ngutang Mala* yang merupakan upacara membersihkan diri (mandi) sebelum menapaki hidup berkeluarga. Upacara ini sudah lama tidak dilakukan di sungai oleh para pengantin karena keadaan sungai yang kurang bersih sehingga dilakukan di kamar mandi pengantin. Tujuan penataan daerah aliran sungai ini juga dijelaskan pada saat melakukan wawancara dengan Kelihan Banjar. Keadaan sungai sebelum penataan adalah banyaknya sampah plastik dan tidak terdapat akses menuju sungai sehingga perangkat desa beserta masyarakat berinisiatif untuk membersihkan sungai untuk dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Menurut penjelasan dari Bendesa Adat pada saat melakukan wawancara, Desa Peliatan sudah memiliki awig-awig tertulis yang mengatur tentang kebersihan lingkungan, terutama kebersihan lingkungan sungai, seperti dilarang membuang sampah dan limbah kesungai. Apabila ada masyarakat yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa teguran, dan sanksi berupa telur dan beras. Kesenian yang dimiliki masyarakat Desa Peliatan seperti pembuatan patung, dan ukiran ini dimanfaatkan dalam penataan daerah aliran sungai sehingga memiliki ciri khas tersendiri. Setelah dilakukan penataan, sungai di Desa Peliatan kini menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan sekitar aliran sungai yang sebelumnya terdapat banyak sampah kini

telah dihiasi dengan tumbuhan hijau, relief di dinding jalan menuju sungai dan beberapa patung yang dibuat oleh masyarakat lokal. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa dan masyarakat pemerhati lingkungan yang tinggal dekat dengan daerah aliran sungai konsep yang diambil dalam penataan daerah aliran sungai tidak hanya berupa keindahan saja namun juga mengangkat kearifan lokal daerah setempat yaitu mengangkat cerita Raja Pala dan *Tantri*. *Tantri* bercerita tentang dunia binatang sehingga menjadi ikon dalam penataan. Kedepannya kemungkinan dilakukan koservasi binatang di aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata.

Menurut salah satu masyarakat pemerhati lingkungan yang juga merupakan kordinator dari Gerakan PEGO (Peliatan Ngogo) penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan kini baru mencapai 30% dimana baru ada beberapa spot yang bisa digunakan oleh masyarakat. Kedepannya pemenuhan akses akan menjadi fokus utama. Penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Pengimplementasian budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai dapat menunjang pengembangan kawasan ekowisata. Desa Peliatan memanfaatkan masyarakat lokal dalam penataan daerah aliran sungai sehingga ini dapat memberdayakan masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan adalah melalui partisipasi aktif masyarakat yang dimulai dari kesadaran diri sendiri. Peningkatan peran aktif masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan dimulai dari tindakan memotivasi masyarakat untuk terlibat langsung dalam melakukan penataan daerah aliran sungai serta melakukan pendekatan-pendekatan dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya partisipasi masyarakat. Masyarakat Bali memiliki konsep budaya lokal yaitu *Tri Hita Karana* (*Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*) yang digunakan untuk mendukung strategi pemberdayaan

masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai. Dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan aktivitas pengimplementasi *Tri Hita Karana* dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan, Kepala Desa Peliatan melibatkan semua masyarakat sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan kelompok masyarakat.

Budaya Lokal dalam Penataan Daerah Aliran Sungai untuk Menunjang Pengembangan Kawasan Ekowisata

Masyarakat Bali memiliki budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai konsep pengembangan kawasan ekowisata yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep dan filosofi *Tri Hita Karana* sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Bali. Sutjipta (2010 : 31) mengemukakan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* merupakan filosofi yang paling mendasar dari kehidupan komunal masyarakat Bali, dengan demikian *Tri Hita Karana* sangat perlu dihayati dan dikembangkan dengan pariwisata. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menurut Wiana (2004:141) menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia (*Pawongan*), hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*), dan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*).

Pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan. Hubungan harmonis dengan sesama manusia merupakan salah satu pengimplemetasian konsep *Tri Hita Karana* yaitu *Pawongan*. Hubungan manusia dengan manusia yang terjalin dengan baik akan menjadi daya tarik tersendiri karena ini merupakan salah satu hal yang sangat didambakan oleh setiap orang. Hubungan harmonis antara sesama manusia pada penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan tercermin pada saat melakukan penataan dimana melibatkan masyarakat lokal. Masyarakat Desa Peliatan dalam kelompok peduli lingkungan serta yang

memiliki ketrampilan di bidang seni ikut serta dalam melakukan penataan dengan konsep *menyama braya*. *Menyama braya* merupakan suatu kearifan lokal di Bali yang berarti sebuah persatuan yang didalamnya terdapat sebuah ikatan kebersamaan saling memiliki. Konsep *menyama braya* dapat mengurangi berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali sehingga keharmonisan satu sama lain dapat terjalin dengan baik. Pelibatan masyarakat lokal dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan menambah nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas. Dengan adanya hubungan yang harmonis dengan sesama manusia di lingkungan masyarakat maka akan terciptanya kehidupan yang tentram dan damai di masyarakat. Dalam pelaksanaan penataan daerah aliran sungai konsep ini sangat besar dirasakan. Suasana tentram dan damai seperti ini dengan dasar *saling asah asih asuh, sagilik saguluk, salunglung sabayantaka* (saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing) sehingga lingkungan dapat menjadi bersih dan membuat para wisatawan untuk berkunjung.

Hubungan manusia dengan lingkungan atau alam yang harmonis bagaikan *manik ring cucupu* (bayi dalam kandungan). Dalam hal ini manusia adalah bayi dan lingkungan atau alam adalah kandungan. Apabila kandungannya tidak terawat dengan baik, maka bayinya akan celaka juga, demikian juga dengan lingkungan atau alam. Lingkungan atau alam wajib dirawat agar memberikan kondisi yang baik untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan. Keterkaitan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam merupakan salah satu aspek dari konsep *Tri Hita Karana* yaitu *Palemahan*. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan di bidang *Palemahan* yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan dan membersihkan lingkungan sekitar daerah aliran sungai dari sampah plastik dengan melaksanakan kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong di setiap *banjar* rutin dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Penataan daerah aliran sungai

sangat perlu dilakukan karena sungai merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk lainnya yang memiliki manfaat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kegiatan penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan bertujuan untuk melestarikan lingkungan sungai dan membersihkan dari sampah sehingga dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat di Desa Peliatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan atau alam akan secara tidak langsung membentuk sebuah destinasi wisata dalam hal keindahan alam dan lingkungan. Kondisi seperti ini akan menyebabkan aspek *Palemahan* merupakan salah satu aspek yang mendukung pengembangan kawasan ekowisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan

Manusia dan semua makhluk yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan. Agar terciptanya keharmonisan dan kedamaian seluruh makhluk perlu pengimplementasian ajaran *Tri Hita Karana* yang sesuai tujuan Agama Hindu yaitu *Moksartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yang berarti mencapai kesejahteraan dunia dan kebebasan abadi yang berdasarkan *Dharma* atau kebenaran. Agama Hindu tidak hanya memberi warna dan pola serta wujud dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai aspek kehidupan manusia dengan lingkungannya tetapi lebih dalam lagi ialah menjiwai kehidupan umat manusia. Kehidupan manusia dalam hubungan harmonis dengan Tuhan tercermin dalam tindakan kehidupan beragama dengan menyerahkan dirinya kepada Tuhan, bahwa penyerahan diri itu dirasakannya sebagai syarat mutlak untuk bahagia dalam hidup di dunia ini. Pelaksanaan aspek *Parhyangan* yang merupakan implementasi salah satu elemen *Tri Hita Karana* dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan yaitu dengan menjaga kesucian pura yang ada di sekitar daerah aliran sungai. Pura yang merupakan tempat untuk melaksanakan upacara agama perlu dijaga kesuciannya secara *niskala* (tidak nyata) dan *sekala* (nyata). Menjaga kesucian pura dengan melaksanakan kegiatan membersihkan daerah

aliran sungai yang dekat dengan pura merupakan salah satu cara menjaga kesucian pura secara *sekala*. Harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan dalam berbagai bentuk aktivitasnya merupakan daya tarik yang cukup tinggi bagi para wisatawan. Dengan demikian aspek ini harus tetap dijaga dan dilestarikan dalam melakukan penataan daerah aliran sungai untuk menjaga kebersihan sungai yang nantinya dapat menunjang pengembangan kawasan ekowisata, mengingat ada unsur budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menikmati kawasan ekowisata di Desa Peliatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil riset dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan adalah melalui partisipasi aktif masyarakat yang dimulai dari kesadaran diri sendiri. Peningkatan peran aktif masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai di Desa Peliatan dimulai dari tindakan memotivasi masyarakat untuk terlibat langsung dalam melakukan penataan daerah aliran sungai serta melakukan pendekatan-pendekatan dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya partisipasi masyarakat. Masyarakat Bali memiliki konsep budaya lokal yaitu *Tri Hita Karana* (*Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*) yang digunakan untuk mendukung strategi pemberdayaan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai. *Tri Hita Karana* sangat relevan diimplementasi dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata karena dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Saran

Saran yang ingin disampaikan dalam riset ini yang berkaitan dengan implementasi budaya lokal dalam penataan daerah aliran sungai yaitu dalam melakukan penataan daerah aliran

sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata disarankan untuk mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata yang memiliki kemiripan dengan draft standard ekowisata internasional (IES) di samping dalam pengelolaannya tetap mengadopsi nilai lokal *Tri Hita Karana*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya artikel ini dapat terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Kepala Desa Peliatan, Bendesa Adat, Kelihan Banjar, dan Masyarakat Desa Peliatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. N. G. W., Ginantra, I. K., & Astarini, I. A. 2020. Potensi Pengembangan Ekowisata Di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Bali. *SIMBIOSIS*. VIII(2):72-82.
- Endah, K. 2020. Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Evita, R., Sirtha, I. N., & Sunartha, I. N. 2012. Dampak perkembangan pembangunan sarana akomodasi wisata terhadap pariwisata berkelanjutan di bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1): 109-222.
- Pratiwi, L. P. K. 2018. Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat perkotaan di Daerah Aliran Sungai Ayung (Studi kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 12(1): 75-86.
- Pusat Data Kementerian Agama RI. 2018. *Statistik Umat Beragama Setiap Provinsi di Indonesia*. <https://data.kemenag.go.id/agamardashboard/statistik/umat>. Diakses tanggal 10 Februari 2021.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipta, 2010, *Agribisnis Pembangunan Setengah Hati*, Universitas Udayana, Denpasar.
- UBUD, G. B. Analisis Daya Tarik Budaya Desa Wisata Peliatan.
- Wiana, I Ketut. 2004. Mengapa Balidisebut Bali?. Surabaya:Paramita
- Wisnawa, D. K. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Atraksi Wisata di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Batuan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*. 5(1): 13-29.